
**METODE PEMBELAJARAN BERMAIN KARTU KATA DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN KOGNITIF DI TK TRIDAYA CIMAHI**

Ema Aprianti¹, Heni Nafiqoh², Euis Eti Rohaeti³

¹ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) SILIWANGI, Cimahi.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) SILIWANGI, Cimahi.

³ Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) SILIWANGI, Cimahi.

[1emaaprianti@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:emaaprianti@ikipsiliwangi.ac.id), [2heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:heninafiqoh@ikipsiliwangi.ac.id) [3e2rht@yahoo.com](mailto:e2rht@yahoo.com)

Abstract

This study raises the issue of: with the title "Learning Method of Playing Word Cards in Improving Cognitive Intelligence in TRIDAYA CIMAHI Kindergarten". The objectives to be achieved through this research are to find out and describe: (1) To find out data about the implementation of using word card media through Kindergarten children to improve cognitive intelligence development (2) The results of using word card media and their effects on kindergarten children (3) Encouraging and inhibiting the use of word card media in an effort to increase cognitive intelligence development for children in kindergartens. The research method used is qualitative research with the consideration that the research subjects are Tridaya Kindergarten Students collecting data that can only be approached with an observational approach and cannot use standardized instruments prepared so that researchers move as instruments. The techniques used through the use of observation and interviewing because many people prefer talking to writing to respond to certain statements, especially children (Best, JW, Khan, JV 2003: 323). The results of this study indicate that 1) Based on observations of learning methods that are used in accordance with the situation and condition of the child that is using a picture card media as an effort to improve cognitive intelligence and its implementation is very attractive to children. 2) Based on the results of observations using the image card media in an effort to increase cognitive intelligence is very big influence on children, with the image card media a positive effect on children is more motivated in learning the concept of letters. 3) Based on observations found difficulties in the driving and supporting factors in the use of picture card media are facilities and infrastructure as well as the arrangement of the room that is less attractive and the way the tutor in leading the activities so that children are less interested in learning. From the explanation above, it can be concluded that the efforts of cognitive intelligence through the word card media. Children can imitate what has been shown and done by the tutor. In order for children to imitate all the activities carried out by the tutor, the tutor must arrange the word card media in explaining their activities. The word card media is very influential on the concentration of children. Word card media makes children interested in participating in learning, children will become more enthusiastic about learning.

Keywords: Playing Word Cards

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang : dengan judul “Metode Pembelajaran Bermain Kartu Kata Dalam Meningkatkan kecerdasan kognitif di TK TRIDAYA CIMAHI “. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan : (1) Untuk mengetahui data tentang pelaksanaan penggunaan media kartu kata melalui anak TK untuk meningkatkan pengembangan kecerdasan kognitif (2) Hasil penggunaan media kartu kata dan pengaruhnya terhadap anak TK (3) Pendorong dan penghambat penggunaan media kartu kata dalam upaya peningkatan pengembangan kecerdasan kognitif bagi anak di Taman Kanak-Kanak. Metode Penelitian yang di gunakan Penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa subjek riset adalah Siswa Taman Kanak-Kanak Tridaya pengumpulan data yang hanya bisa didekati dengan pendekatan pengamatan dan tidak bisa menggunakan instrument baku yang disusun sebelumnya sehingga peneliti berpindah sebagai instrument. Teknik yang digunakan melalui penggunaan observasi dan wawancara dikarenakan banyak orang yang lebih suka berbicara daripada menulis untuk memberikan respon terhadap pernyataan tertentu, apalagi anak-anak (Best, J.W., Khan, J.V. 2003:323). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Berdasarkan hasil observasi metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi anak yaitu menggunakan media kartu gambar sebagai upaya peningkatan kecerdasan kognitif dan pelaksanaannya sangat diminati anak. 2) Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan media kartu gambar pada upaya peningkatan kecerdasan kognitif sangat besar pengaruhnya terhadap anak, dengan media kartu gambar berpengaruh positif anak lebih termotivasi dalam pembelajaran konsep huruf. 3) Berdasarkan Observasi ditemukan kesulitan pada

faktor pendorong dan pendukung dalam penggunaan media kartu gambar adalah sarana dan prasarana serta seperti penataan ruangan yang kurang menarik serta cara tutor dalam memimpin kegiatan sehingga anak kurang berminat dalam pembelajaran. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya kecerdasan kognitif melalui media kartu kata. Anak dapat meniru apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan oleh tutor. Agar anak dapat meniru semua kegiatan yang dilakukan oleh tutor, tutor harus mengatur media kartu kata dalam menjelaskan kegiatannya. Media kartu kata sangat berpengaruh pada konsentrasi anak. Media kartu kata membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, anak akan menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Kata kunci:Bermain Kartu Kata

How to Cite: Aprianti, A., Nafiqoh, H., & Rohaeti, E. (2020). Metode Pembelajaran Bermain Kartu Kata dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif di TK Tridaya Cimahi. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini STKIP Siliwangi Bandung*, 6 (1), 16-23.

PENDAHULUAN

Salah satu langkah pertama untuk menjadi pembaca yang sukses adalah belajar mengenali huruf abjad. Setiap orang tua pasti akan cepat cemas bila mendapati putra-putri pada usia sekolah belum juga bisa membaca dengan lancar. Kecemasan cukup beralasan mengingat kemampuan membaca dan menulis merupakan hal mendasar yang harus dipupuk sejak dini untuk dijadikan bekal bagi seorang anak memasuki dunia pendidikan. Lebih dari itu, kemampuan membaca merupakan modal utama seorang anak untuk membuka jendela masa depan, sebuah langkah awal menguasai ilmu pengetahuan.

Menurut Jessica Grainger, menyebutkan bahwa belajar membaca bukanlah merupakan suatu tindakan alamiah dari seorang anak. Kemampuan membaca pada seorang anak tidaklah didapatkan begitu saja seiring perkembangan usianya. Untuk mendapatkan kemampuan ini pada seorang anak, diperlukan suatu proses belajar. Lingkungan dan orangtua memegang peranan penting dalam proses pengenalan bunyi-bunyi wicara (fonem) dan kata-kata yang pada awalnya akan ditangkap oleh anak sebagai bahasa lisan. Dalam proses pengenalan ini, anak belum sampai pada proses belajar, hanya mengenal dan memahami bunyi-bunyian itu.

Orang tua perlu mengetahui bahwa "prinsip huruf abjad" adalah proses awal seorang anak membedakan karakter satu huruf dengan huruf lainnya yang bila dirangkaikan akan menimbulkan keragaman bunyi. Proses ini adalah tahap dimana anak mulai mengidentifikasi bunyi yang ada dalam kata, setelah itu barulah dapat diajarkan bagaimana huruf-huruf alfabet itu dapat membentuk suatu kata yang bermakna berbeda satu dengan lainnya.

Ketika sampai pada proses pengenalan huruf-huruf alfabet pada anak, ada hal penting lain yang patut menjadi perhatian. Mencermati kemampuan memori pada anak perlu dilakukan agar jangan sampai anak merasa dipaksa untuk menghafal semua huruf dalam waktu singkat. Meskipun membaca memang merupakan suatu proses yang mewajibkan seseorang mampu menggunakan keterampilan diskriminasi visual-suara juga adanya proses perhatian dan memori. Karena itu, latihan yang cukup sering harus diberikan pada anak. Menerapkannya dalam suasana belajar yang tidak formal akan lebih baik.

Namun demikian kendala tetap saja terjadi karena banyak anak yang menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi. Akibatnya, hanya sekitar 20% dari jumlah anak dalam kelas yang mampu menyelesaikan tugas dan menguasai ketiga area kegiatan setiap harinya. "Dalam hal baca tulis, lemahnya daya konsentrasi anak akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca pada anak karena atensi dan motivasi perlu ditumbuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca" (Dardjowidjojo, 2003:300). Selain itu, di kelas pun tidak ditemukan huruf – huruf yang ditempel atau kartu kata – kartu kata disertai tulisan di bawahnya, yang sebenarnya dapat memberi rangsangan awal bagi anak dalam hal baca dan tulis. Praktik pengajaran baca tulis di dalam kelas juga memuat beberapa kelemahan. Materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah ditentukan sebelumnya.

Tujuan utama memahami huruf abjad adalah agar anak-anak memahami apa yang mereka baca, sehingga membaca huruf dan suara yang serasi - itu juga harus menghubungkan kata-kata dan makna. belajar membaca adalah proses yang relatif panjang yang dimulai sangat awal dalam pembangunan dan jelas sebelum anak-anak memasuki sekolah formal. Anak-anak yang menerima stimulasi pengalaman keaksaraan sejak lahir dan seterusnya tampaknya memiliki kelebihan dalam hal pengembangan kosa kata, memahami tujuan membaca, dan mengembangkan kesadaran keaksaraan cetak dan konsep. Anak-anak yang membaca pertanyaan yang sering pada usia sangat muda terbuka menjadi menarik dan menyenangkan dalam cara-cara untuk bunyi bahasa kita, dengan konsep berima, dan kata lain kegiatan bermain dan bahasa yang berfungsi untuk memberikan dasar bagi pengembangan kesadaran fonem. Sebagai anak-anak yang terkena kegiatan

keaksaraan di usia muda, mereka mulai untuk mengenali dan membedakan huruf. anak-anak yang telah belajar untuk mengenali dan mencetak huruf-huruf seperti kebanyakan anak-anak prasekolah akan memiliki lebih sedikit untuk belajar pada masuk sekolah. Belajar dari media berkartu kata, sehingga anak-anak yang berorientasi ke awal abjad prinsip atau cara menghubungkan huruf dan bunyi. Semakin awal mulai mengerjakan bahasa dengan anak, hanya berbicara kepada anak, membaca untuk anak, dan kemudian mendengarkan, menanggapi komunikasi anak semakin baik pula ketika waktunya tiba untuk belajar siap. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka di pandang cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang: "**Metode Pembelajaran Bermain Kartu Kata Dalam Meningkatkan kecerdasan kognitif Di Tk Tridaya Cimahi**".

Kartu Kata adalah kartu-kartu bergambar yang di lengkapi dengan kata-kata dalam bentuk kartu, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman. Gambar-gambar pada Kartu Kata dikelompokkan antara lain seri binatang, buah-buahan, pakaian, kendaraan, warna, bentuk, angka, dsb. Gambar-gambarnya ataupun tulisan bisa dibuat sendiri dengan menggunakan jari tangan, foto yang discaner kemudian diprint sesuai dengan ukuran yang diinginkan atau dapat juga menggunakan media Kartu Kata yang terdapat di toko buku. Gambar-gambar yang ada pada Kartu Kata merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya. Kartu Kata hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa.

1. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, urutan kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu hal. Antara 5-6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari 6-8 kata, dapat menjelaskan arti kata yang sederhana, mengetahui lawan kata, dapat menggunakan kata penghubung, depan dan sambung.

Anak usia PAUD juga telah mengenal tulisan sebagai label atau nama. Oleh karena itu, tulisan dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga atau media bercerita. Lebih dianjurkan, tulisan yang dipergunakan berupa kata utuh dengan bentuk tulisan yang familiar bagi anak. Ada beberapa tujuan pengembangan bahasa yang usia PAUD, diantaranya: Depdiknas (2004) mengemukakan tujuan bahasa di PAUD adalah sebagai berikut:

Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Dari tujuan di atas dijabarkan kedalam hasil belajar yang harus dicapai oleh anak usia PAUD. Hasil belajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan pengucapannya
- b. Dapat mendengar dan memahami kata dan kalimat sederhana
- c. Dapat berkomunikasi secara lisan
- d. Memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata kerja, kata benda, kata sifat dan keterangan waktu.
- e. Dapat mengenal symbol-simbol sederhana (pra menulis)
- f. Dapat menceritakan gambar
- g. Mengetahui bahwa ada hubungannya antara bahasa lisan dengan tulisan. Pada usia PAUD, pengembangan kemampuan berbahasa ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:
- h. Mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi
- i. Memiliki perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, tanya dan sambung
- j. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu
- k. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana

Perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti: senang bertanya dan memberikan informasi tentang berbagai hal, berbicara sendiri, mencoret-coret buku atau dinding dan menceritakan sesuatu yang fantastik. Kondisi tersebut menunjukkan berfungsi dan berkembangnya sel sel syaraf otak. Dalam hal ini para ahli syaraf meyakini bahwa jika gejala-gejala munculnya potensi tidak diberikan rangsangan untuk berkembang ke arah positif maka potensi-potensi tadi akan kembali menjadi potensi tersembunyi dan lambat laun fungsinya akan berkurang hingga sel syaraf mati. Aspek-aspek perkembangan itu tidak berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling berinterelasi dan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya karena bersifat integratif yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

3. Perkembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Usia PAUD

Membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara formal) kepada anak pra sekolah. Durkin dalam (Endrianti, 2007: 47) "menyatakan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini". Anak-anak yang telah belajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju disekolah dibandingkan dengan anak-anak yang belum pernah memperoleh keterampilan membaca dini. Steinberg dalam (Endrianti, 2007: 63) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dini

dilihat dari segi proses belajar mengajar : (1) belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak, (2) situasi akrab dan informal di rumah dan di kelompok bermain atau Taman Kanak-kanak merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar, (3) anakanak usia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur, (4) anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu yang mudah dan cepat.

Glenn Doman dalam Anna Yulia (2005:19) “Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca”. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan individu dalam memahami kebutuhan mengenai suatu informasi karena pada dasarnya setiap individu mempunyai dorongan untuk selalu ingin tahu, dengan rasa ingin tahunya itu individu berusaha memenuhinya melalui kegiatan membaca.

Jika ditinjau secara khusus, (Diknas, 2000: 6-8), perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap fantasi (*Magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, mulai berfikir bahwa buku itu penting, melihat atau membolak-balikan buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya.

b. Tahap pembentukan konsep diri (*Self concept stage*)

Anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini orang tua atau guru dapat memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak, hendaknya memberikan akses pada buku-buku yang diketahui oleh anak dan melibat PAUDan anak untuk membacakan berbagai buku.

c. Tahap membaca gambar (*Bridging off reader stage*)

Anak mulai mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, mengulang kembali cerita yang tertulis, mengenal kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta mengenal abjad.

d. Tahap pengenalan bacaan (*Take off reader stage*)

Anak mulai mengungkapkan tiga sitem isyarat (*graphoponic semantic* dan *syntactic*) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulaimengingat kembali tentang berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau yang dilihat dalam iklan. Pada tahap ini anak masih harus dibacakansesuatu sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagaisituasi.

e. Tahap membaca lancar (*Independent reader stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membaca pikiran bahan-bahan bacaan. Memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahasaan anak akan membantu berkembangnya penguasaan kosa kata serta kemampuannya mengkomunikasikan pada orang lain akan memiliki dampak terhadap perkembangan fungsi kognitifnya. Lebih lanjut, Musfiroh (2004:88) dalam (Agustin dan muslihuiddin, 2008:74) menegaskan bahwa “anak yang cerdas dalam berbahasa juga memiliki keterampilan menyimak yang baik. Anak akan cepat menangkap informasi melalui bahasa serta mudah menghafal kata-kata, lirik bahkan detail pesan seperti nama tempat, tanggal, atau hal yang kecil”.

Selaras dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihisan (2005) dalam (Agustin dan muslihuiddin, 2008: 74) mengemukakan bahwa “Menekankan bahasa merupakan kecerdasan manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk bicara, membaca dan menulis. Shofi (2008: 92) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca, antara lain sebagai berikut:

a) Kematangan mental

Kematangan mental sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, bila anak telah siap, maka keberhasilan akan mudah diraih. Sebaliknya bila anak belum siap, maka kita perlu memberikan motivasi dan mengkondisikan anak agar lebih siap dalam belajar.

b) Kematangan visual

Bila kemampuan visual anak berkembang baik, maka akan sangat membantu keberhasilan belajarnya. Karena dengan kemampuan tersebut, anak akan dapat membedakan perbedaan karakter masing –masing huruf secara baik.

c) Kemampuan mendengarkan

Kemampuan mendengarkan yang bagus juga akan sangat membantu keberhasilan belajar, karena pengenalan membaca sangat berkaitan erat dengan masalah bunyi suara, untuk dapat membedakan bunyi huruf yang berbeda anak membutuhkan pendengaran yang baik.

d) Perkembangan wicara dan bahasa

Perkembangan wicara dan bahasa diperlukan ketika anak hendak mengucapkan sebuah kata atau kalimat. Ketika anak belum mampu berbicara dengan baik, pengenalan membaca akan berhenti pada tahap mengenal karakter huruf. Namun tidak ada salahnya, pengenalan membaca ini kita mulai sejak anak baru belajar berbicara.

e) Keterampilan berpikir dan mendengarkan

Keterampilan berpikir dan mendengar yang baik, akan sangat membantu ketepatan daya tangkap terhadap kegiatan membaca, oleh karena itu mengasah kepekaan bunyi sebaiknya dilakukan sejak dini dan dapat dimulai sejak anak berusia nol sampai tiga bulan.

f) Motivasi

Motivasi yang kuat akan mendorong keberhasilan yang lebih baik. Oleh karena itu motivasi pada anak sangat penting dilakukan.

Membangun minat pada kegiatan membaca, sejak awal dilakukan sebelum melakukan pengenalan membaca, bila anak sudah ingin membaca usahakan untuk melayaninya selalu dengan mengenalkan huruf. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan di masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Membaca adalah sesuatu yang wajar dan menyebar (Endrianti, 2007:48). Gray dalam (Hawadi, 2001: 36) menyebutkan beberapa komponen membaca, yaitu :

1. Pengenalan kata-kata

Disini penekanannya pada pengenalan persamaan atau antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol, istilahnya *decoding*.

2. Pengertian

Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang dibaca.

3. Reaksi

Diharapkan ada reaksi terhadap hal yang dilihat

Menurut Thomson (1970:108) dalam (Hawadi, 2001: 37) waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak duduk di PAUD. Pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Anak juga sudah lebih siap menerima hal-hal yang dilihatnya di sekolah. Disamping itu, ketertarikan anak pada hal-hal yang konkret semakin berkurang, dan sebaliknya kemampuan mereka berkembang menjadi lebih abstrak. Untuk itu, anak sudah dapat dilibatkan pada simbol-simbol.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melakukan penelitian dengan tujuan ingin menggambarkan masalah dan melakukan analisis terhadap masalah. Menurut Corbin, (2007:4) menulis, "istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya." Untuk memperoleh data-data yang berkenaan dengan judul penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melakukan pengamatan dan observasi sebagai berikut:

1. Pengamatan

Peneliti berada di PAUD dan mengamati semua aktivitas dan proses pembelajaran dari tempat tertentu, peneliti mengamati dengan seksama dan cermat. Dwilestari (2012:78)

2. Wawancara

Yaitu percakapan yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban dengan maksud tertentu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penulis melakukan wawancara dengan Ketua Kober dan staf pengajar di Kober tersebut.

3. Observasi

Yaitu penulis melakukan kunjungan ke tempat penelitian dan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut.

4. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik bersifat resmi ataupun tidak. Penulis berusaha memahami dan menganalisa dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari tempat penelitian untuk selanjutnya dikembangkan pada bagian bab tertentu. Sedangkan instrument pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa daftar pertanyaan yang berhubungan dengan judul penelitian.
- b. Pedoman observasi. Pedoman tersebut berisi mengenai gambaran nyata yang akan dijadikan objek penelitian diantaranya adalah bagaimana kondisi objek yang akan diteliti tersebut.
- c. Pedomandokumentas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas. Kondisi Meningkatkan Kecerdasan Kognitif di Tk Tridaya Cimahi Sebelum melakukan pembelajaran, kepala sekolah dan tutor Tk Tridaya Cimahi membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Tk Tridaya Cimahi mengacu pada Permendinas No.58 Tahun 2009 “yang didalamnya tercantum standar kompetensi, hasil belajar dan indikator untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik motorik dan seni”. Selain itu, materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tema-tema dari Departemen Pendidikan Nasional yang dirancang dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan dikembangkan kembali dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Kegiatan pengembangan keterampilan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif di TK Tridaya Cimahi belum menggunakan media kartu kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa Meningkatkan Kecerdasan Kognitif di TK Tridaya Cimahi masih merujuk pada lembar kerja. Selain itu, media yang dipergunakan untuk menunjang Meningkatkan Kecerdasan Kognitif ini pun sangat minim. Diakui oleh tutor di TK Tridaya Cimahi, bahwa sampai saat ini para tutor masih kesulitan dalam mengajarkan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif kepada anak-anak, dan juga belum menemukan cara dan media pembelajaran yang tepat dalam kegiatan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif di TK Tridaya Cimahi. Sehingga kegiatan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif yang diterapkan di TK Tridaya Cimahi masih menggunakan metode konvensional atau pengerjaan latihan di buku tulis. Kondisi pembelajaran seperti ini lambat laun akan menghambat perkembangan anak selanjutnya, karena tidak sejalan dengan yang diungkapkan oleh Solehuddin (Sriningsih, 2008 : 3-4) bahwa :

Jika Pembelajaran yang hanya menitik beratkan kepada penguasaan baca, tulis dan hitung merupakan sesuatu yang tidak lengkap dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak yang sesungguhnya memerlukan pendekatan integratif dan konferhensif.

Kegiatan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif pada anak PAUD dapat dilakukan melalui berbagai permainan. Namun, menurut Depdiknas (2004:2) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh tutor saat memberikan permainan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif pada anak. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Permainan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif diberikan secara bertahap, diawali dengan menggambarkan benda-benda atau pengalaman peristiwa kongkrit yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar,
- b. Pengetahuan dan keterampilan pada permainan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya, misalnya dari kongkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks,
- c. Meningkatkan kecerdasan kognitif akan berhasil jika anak-anak diberi kesempatan berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri,
- d. Permainan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak. Untuk itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenarnya (tiruan), menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan,
- e. Bahasa yang digunakan di dalam pengenalan konsep Meningkatkan Kecerdasan Kognitif seyogyanya bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat di lingkungan sekitar anak,
- f. Dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak dapat dikelompokkan sesuai tahap penguasaannya yaitu tahap konsep, masa transisi dan lambang.

Penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan keterampilan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif anak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan melalui dua kali observasi. Kondisi pembelajaran kegiatan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif dengan menggunakan media kartu kata sudah mulai terkondisikan. Anak sudah bisa berkonsentrasi untuk memperhatikan instruksi dari tutor dan mau mempraktekkan langsung

kegiatan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif dengan menggunakan gambar binatang pada papan panel. Hasil yang diperoleh melalui observasi menunjukkan hasil yang memuaskan. Dengan menggunakan media kartu kata di dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif, media yang digunakan yang berupa gambar binatang dan kartu huruf diberikan warna-warna yang menarik, sehingga anak ingin memegang dan melihat serta mengamati gambar tersebut. Selain itu, anak semakin antusias mengikuti pembelajaran dikarenakan tutor memperagakan langsung bagaimana cara pengerjaan media tersebut dalam kegiatan Meningkatkan Kecerdasan Kognitif, dan tutor juga memberikankesempatan kepada anak untuk mempraktekkan dan mendemonstrasikan di depan teman-teman yang lain, sehingga anak akan terus mengingat Meningkatkan Kecerdasan Kognitif ini dan semakin antusias untuk terus mencobanya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Moeslichatoen (2004:115-116) bahwa :“Melalui kegiatan demonstrasi, anak dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga hasil pengamatan kedua indera tersebut dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang isi kegiatannya dapat ditiru oleh anak dan lebih efektif dalam upaya kecerdasan kognitif melalui media kartu kata. Anak dapat meniru apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan oleh tutor. Agar anak dapat meniru semua kegiatan yang dilakukan oleh tutor, tutor harus mengatur media kartu kata dalam menjelaskan kegiatannya. Media kartu kata sangat berpengaruh pada konsentrasi anak. Media kartu kata membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, anak akan menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penggunaan media kartu gambar dalam upaya peningkatan kecerdasan kognitif, maka dapat disimpulkan dari pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penggunaan media kartu gambar melalui anak TK Tridaya Cimahi untuk meningkatkan kecerdasan kognitif?

Berdasarkan hasil observasi metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi anak yaitu menggunakan media kartu gambar sebagai upaya peningkatan kecerdasan kognitif dan pelaksanaannya sangat diminati anak.

2. Hasil penggunaan media kartu gambar dan pengaruhnya terhadap anak PAUD?

Berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan media kartu gambar pada upaya peningkatan kecerdasan kognitif sangat besar pengaruhnya terhadap anak, dengan media kartu gambar berpengaruh positif anak lebih termotivasi dalam pembelajaran konsep huruf.

3. Bagaimana kesulitan faktor pendorong dan pendukung penggunaan media kartu gambar dalam upaya peningkatan kecerdasan kognitif bagi anak di TK Tridaya Cimahi?

Berdasarkan Observasi ditemukan kesulitan pada faktor pendorong dan pendukung dalam penggunaan media kartu gambar adalah sarana dan prasarana serta seperti penataan ruangan yang kurang menarik serta cara tutor dalam memimpin kegiatan sehingga anak kurang berminat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA:

Adiningsih.(2001).*Mengajarkan Anak Membaca, Menulis* Bandung: Gema Insani Press.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Aqib, Z. (2006).

Andriani. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Pusat penerbitan Universitas Terbuka

Akhdirwanto. (2003). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Dardjowijojo.(2003). *Model Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Bahasa Menyeluruh*. Tesis. Bandung: PPS-UPI.

Doman.(2005). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space*. Bandung: Read Publising House.

Hamalik, (2005), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

Syaodih.(2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Solebudin, M. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.

Sudjana, D., (2002), *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Nusantara Press.

Sudjana, D., (2005), *Metodedanteknik*

PembelajaranPartisipatifDalamPendidikanLuarSekolah, Bandung, Nusantara Press.

Sudjana, D., (2005), *PendidikanLuarSekolah :Wawasan, SejarahPerkembangan, falsafahdanteoripendukungAzaz*, Bandung, Nusantara, Press.

Sudjana, D., (2002) *PengantarManajemenPendidikanLuarSekolah*, Bandung, Nusantara Press.

Sudjana, N., dan R. Ibrahim, (2002), *Penelitiandanpenilaian Pendidikan*, Bandung, SinarBaru.

Suyanto.(2006). *PemberantasanButaHurufdariPintukePintu*. [Online]. Tersedia: <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2006/09/11/brk,20060911-83806.id.html>[8April 2012]

Sugiarto. (2002). *PenganlarPenelitianIlmiah Dasar, MetodedanTeknikBandung*: Transito.

Wiriatmojo. (2003). *Bahan perkuliahan Metode Penelitian*. Bandung: PPS UPI. tidakditerbitkan.

UU RI (2003). *TentangSistemPendidikanNasional*. Bandung: Citra Umbara.

Yusuf, S. (2000). *PsikologiPerkembanganAnakdanRemaja*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.